

Saat Media Sosial Menggantikan Buku: Hambatan dan Strategi dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Tengah Era Digital

**Muhammad Khaidar Ali^{1*}, Swastika Kinaya Putri², Putri Nabila Azzahra³,
Eugenia Evangelenia Aniceta Nazareta⁴, Devianandistya Zulaikha⁵, Ajeng Cinta Damai⁶,
Mahilda Dea Komalasari⁷**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

¹ 42haidarali@gmail.com*

² swastikakinayaputri@gmail.com

³ nabilaazzahraputri96@gmail.com

⁴ eugenianiceta@gmail.com

⁵ devianzulaikha@gmail.com

⁶ ajengdamai0105@gmail.com

⁷ mahilda@upy.ac.id

*korespondensi penulis

Kata-kata kunci:

minat baca; peserta didik;
media sosial; literasi digital;
era digital

: ABSTRAK

Kemajuan pesat teknologi digital dan platform media sosial telah mengubah cara siswa mengakses dan mengonsumsi informasi secara mendasar. Meski platform-platform ini menawarkan konten yang praktis dan menarik, di sisi lain juga mengancam kebiasaan membaca dan perkembangan literasi siswa. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai hambatan utama yang memengaruhi minat baca siswa di era yang semakin didominasi media sosial.

Dengan menggunakan metode tinjauan literatur sistematis, kajian ini merujuk pada jurnal ilmiah, artikel akademik, dan sumber-sumber terpercaya. Temuan menunjukkan bahwa merebaknya konten digital berformat singkat, gangguan digital yang terus-menerus, berkurangnya kemampuan berkonsentrasi saat membaca, lemahnya budaya literasi, serta pengawasan yang kurang memadai terhadap penggunaan media sosial siswa merupakan faktor-faktor utama yang melemahkan motivasi membaca.

Namun demikian, apabila dimanfaatkan secara terarah dan dengan bimbingan yang tepat, media sosial berpotensi dijadikan alat penunjang literasi. Oleh karena itu, sinergi yang kuat antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat luas sangat diperlukan untuk membangun budaya membaca yang mampu bertahan seiring berkembangnya teknologi digital.

Keywords:

reading interest; students;
social media; digital
literacy; digital era

ABSTRACT

When Social Media Replaces Books: Barriers and Strategies to Cultivate Students' Reading Interest in the Digital Era. The rapid advancement of digital technology and the ecosystem of social media platforms has fundamentally transformed the way students access and process information. Although these platforms offer convenience and engaging content, their widespread use has also posed challenges to students' reading habits and literacy development. This study aims to investigate the major barriers affecting students' reading interest within a digital environment increasingly dominated by social media.

Using a systematic literature review approach, this study draws upon peer-reviewed scientific journals, academic articles, and other credible scholarly

sources. The findings indicate that the proliferation of short-form digital content, constant distractions from digital devices, declining reading concentration, a weak literacy culture, and limited supervision of students' social media activities are the primary factors contributing to the decline in reading motivation.

Nevertheless, when used with clear objectives and supported by appropriate guidance, social media has the potential to serve as a valuable tool for promoting literacy. Therefore, strong and sustained collaboration among educational institutions, families, and communities is essential to fostering a culture of reading that can withstand the challenges of ongoing digital transformation.

Pendahuluan

Membaca merupakan salah satu kompetensi dasar yang memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Aktivitas membaca membuka jalan bagi siswa untuk memperluas cakrawala pengetahuan, mengembangkan kapasitas berpikir analitis, serta mengasah keterampilan literasi yang esensial di era abad ke-21. Dalam konteks pendidikan, kemampuan membaca bukan sekadar alat untuk mendapatkan informasi, melainkan juga menjadi landasan penguasaan berbagai bidang ilmu dan pengembangan kompetensi secara luas.

Kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam pola hidup masyarakat, termasuk dalam cara memperoleh informasi. Internet dan media sosial memudahkan siswa mengakses beragam informasi dengan cepat dan mudah.

Di balik segala kemudahan yang ditawarkan, muncul pula tantangan baru di dunia pendidikan yang berkaitan dengan kebiasaan membaca. Dewasa ini, siswa cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di platform media sosial dibandingkan membaca buku atau sumber bacaan yang lebih substantif, sehingga terjadi pergeseran dari budaya membaca menuju kebiasaan mengonsumsi konten digital secara pasif.

Minat baca dapat dipahami sebagai dorongan yang tumbuh dari dalam diri individu untuk secara sukarela dan penuh kesadaran melakukan aktivitas membaca. Tingginya minat baca mendorong siswa untuk aktif mencari informasi, memperdalam pemahaman materi pelajaran, serta mengasah kemampuan berpikir kritis. Sebaliknya, rendahnya minat baca berdampak pada lemahnya daya tangkap informasi dan menurunnya kemampuan analisis. Faktor-faktor yang memengaruhi minat baca mencakup aspek internal seperti motivasi dan kebiasaan individu, serta aspek eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, ketersediaan bahan bacaan, dan dinamika teknologi digital.

Media sosial kini menjadi salah satu hambatan terbesar dalam upaya menumbuhkan minat baca siswa. Beragam platform menyajikan konten yang ringkas, visual, dan mudah dijangkau, sehingga mampu menyita perhatian siswa dalam jangka waktu lama. Akibatnya, siswa cenderung lebih memilih hiburan digital daripada membaca teks yang memerlukan fokus dan pemahaman mendalam. Penggunaan gawai yang tidak terbatas pun semakin memangkas waktu yang semestinya digunakan untuk membaca.

Di sisi lain, perkembangan teknologi juga membuka peluang untuk meningkatkan minat baca jika dimanfaatkan dengan bijak. Buku digital, perpustakaan daring, aplikasi membaca, dan platform edukasi dapat mendukung kegiatan literasi siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mampu memadukan kebiasaan membaca dengan perkembangan teknologi agar minat baca siswa tetap terjaga di tengah dominasi media sosial.

Bertolak dari permasalahan yang telah diuraikan, artikel ini disusun dengan tujuan mengkaji berbagai faktor penghambat minat baca siswa di era di mana media sosial mendominasi kehidupan sehari-hari, sekaligus mengidentifikasi langkah-langkah konkret yang dapat ditempuh guna memperkuat budaya literasi di kalangan pelajar.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan tinjauan literatur dengan metode deskriptif kualitatif. Proses kajian literatur dilakukan melalui kegiatan menghimpun, menelaah, serta menganalisis berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan minat baca, literasi, dinamika media sosial, dan literasi digital. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghadirkan gambaran menyeluruh dan komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat baca siswa berdasarkan temuan-temuan penelitian sebelumnya.

Data bersumber dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel penelitian, buku, serta dokumen akademik yang relevan dengan topik kajian. Pemilihan literatur didasarkan pada kesesuaian dengan tema, kredibilitas akademik, dan rentang publikasi dalam sepuluh tahun terakhir.

Prosedur penelitian mencakup: (1) penetapan topik dan perumusan masalah; (2) penelusuran literatur melalui basis data akademik; (3) seleksi dan penilaian sumber berdasarkan relevansi dan mutu ilmiah; (4) pengklasifikasian informasi sesuai tema; (5) analisis dan sintesis temuan-temuan terdahulu; serta (6) penarikan kesimpulan secara sistematis.

Analisis data menggunakan teknik deskriptif, yakni dengan menginterpretasikan dan membandingkan hasil-hasil penelitian guna memperoleh gambaran komprehensif tentang hambatan minat baca siswa di era media sosial. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis.

Hasil dan pembahasan

1. Hegemoni Media Sosial sebagai Penghambat Minat Baca

Kehadiran media sosial telah merombak cara siswa mendapatkan informasi. Platform-platform seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan Facebook menyuguhkan konten yang memikat, mudah diakses, dan serba instan. Kondisi ini mendorong sebagian besar siswa untuk lebih memilih konten visual dan audiovisual dibandingkan membaca buku atau teks yang membutuhkan konsentrasi lebih. Berbagai penelitian mengonfirmasi bahwa media digital, permainan daring, dan media sosial kini menjadi pilihan utama siswa dalam mengisi waktu senggang, sehingga ketertarikan terhadap bacaan konvensional pun memudar.

Fenomena ini menandai pergeseran budaya belajar, dari kebiasaan membaca menuju kebiasaan menonton. Siswa semakin terbiasa mendapatkan informasi secara langsung dan ringkas, bukan melalui proses membaca yang memerlukan pemahaman bertahap. Akibatnya, aktivitas membaca tidak lagi menjadi prioritas dalam proses perolehan pengetahuan.

2. Berkurangnya Fokus dan Kebiasaan Membaca

Media sosial menyajikan beragam konten yang dapat dikonsumsi hanya dalam hitungan detik. Pola konsumsi informasi yang serba cepat ini secara tidak langsung melemahkan kemampuan siswa untuk berkonsentrasi saat membaca teks yang panjang. Banyak siswa mengalami kesulitan menjaga fokus ketika membaca buku karena sudah terbiasa dengan sajian informasi instan.

Akses gawai yang tidak terbatas turut mempersempit waktu yang seharusnya dimanfaatkan untuk membaca. Siswa cenderung lebih banyak meluangkan waktu untuk menjelajahi media sosial dibandingkan membaca buku pelajaran maupun bacaan non-pelajaran. Kecenderungan ini menjadi salah satu pemicu merosotnya budaya membaca di kalangan pelajar. Pengaruh teknologi dan pemakaian gadget secara berlebihan pun dinyatakan sebagai faktor yang turut menekan minat baca siswa.

3. Faktor Internal dan Eksternal Penentu Minat Baca

Kajian berbagai penelitian mengungkapkan bahwa rendahnya minat baca siswa tidak semata-mata disebabkan oleh pengaruh media sosial, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai elemen yang berasal dari dalam maupun luar diri siswa itu sendiri. Faktor internal mencakup motivasi, kebiasaan membaca, perhatian, kesehatan, kondisi fisik, dan kemampuan intelektual. Sementara faktor eksternal meliputi

lingkungan keluarga, peran guru, ketersediaan bahan bacaan, fasilitas perpustakaan, serta pengaruh lingkungan sosial.

Minimnya dukungan orang tua dalam menumbuhkan kebiasaan membaca pada anak juga menjadi faktor penting. Banyak orang tua lebih menitikberatkan pada hasil akademik daripada membangun kebiasaan membaca sejak dini. Di samping itu, lingkungan pergaulan yang tidak kondusif bagi budaya membaca turut memengaruhi pola literasi siswa.

4. Urgensi Literasi Digital di Tengah Dominasi Media Sosial

Di era yang didominasi media sosial, siswa tidak cukup hanya memiliki kemampuan membaca konvensional—mereka juga perlu menguasai literasi digital. Literasi digital adalah kecakapan dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi yang bersumber dari berbagai platform digital secara kritis dan bertanggung jawab. Kemampuan ini penting agar siswa tidak sekadar menjadi pengguna informasi pasif, tetapi mampu menyaring dan memilah informasi yang akurat dan bermanfaat.

Literasi digital memungkinkan siswa memanfaatkan teknologi sebagai alat belajar yang produktif. Kehadiran buku elektronik, perpustakaan digital, aplikasi membaca, dan platform pembelajaran daring sejatinya dapat menjadi peluang untuk meningkatkan minat baca jika digunakan secara bijaksana. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu menyisipkan literasi digital ke dalam proses belajar-mengajar sehingga siswa dapat mengoptimalkan teknologi guna menunjang kegiatan membaca dan belajar.

5. Upaya Strategis Meningkatkan Minat Baca Siswa

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa upaya meningkatkan minat baca siswa memerlukan keterlibatan kolaboratif dari berbagai pihak, mencakup sekolah, pendidik, orang tua, dan masyarakat luas. Salah satu program yang telah terbukti efektif adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang mengintegrasikan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, penyediaan sudut baca, kompetisi literasi, serta penggunaan bahan bacaan yang relevan dan menarik bagi siswa.

Guru pun memegang peranan krusial sebagai penggerak literasi di kelas. Guru dapat membangun lingkungan belajar yang mendukung kebiasaan membaca melalui penggunaan media pembelajaran inovatif, integrasi teknologi, pembelajaran berbasis proyek, dan diskusi literasi. Penelitian yang dilakukan oleh Karmilah dan Yuniarti (2025) membuktikan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif, penggunaan media yang variatif, serta pemanfaatan teknologi dalam kegiatan membaca secara signifikan mampu meningkatkan minat baca siswa.

Sejumlah program lain yang dapat diimplementasikan antara lain: pengembangan sudut baca di setiap kelas, pengoptimalan perpustakaan digital, pemberian apresiasi bagi siswa yang rajin membaca, serta keterlibatan orang tua secara aktif dalam mendampingi putra-putri mereka membaca di lingkungan rumah. Rangkaian upaya ini diharapkan mampu membangun budaya membaca yang berkelanjutan di tengah tantangan era digital.

Simpulan

Berdasarkan hasil tinjauan literatur, dapat disimpulkan bahwa dominasi media sosial merupakan salah satu hambatan terbesar dalam menumbuhkan minat baca siswa. Kemudahan mengakses konten digital yang serba instan membuat siswa lebih tertarik pada media sosial daripada aktivitas membaca yang memerlukan konsentrasi dan pemahaman mendalam. Rendahnya minat baca juga dipicu oleh faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, seperti kurangnya dorongan serta lemahnya rutinitas membaca, ditambah faktor dari luar seperti kondisi lingkungan keluarga, tekanan pergaulan, dan laju perkembangan teknologi digital yang begitu pesat.

Meski demikian, kemajuan teknologi tidak selalu berdampak buruk bagi budaya membaca. Apabila dimanfaatkan secara cerdas, teknologi digital justru dapat menjadi instrumen yang ampuh dalam meningkatkan literasi siswa, misalnya melalui pemanfaatan buku elektronik, perpustakaan digital, dan berbagai platform edukasi daring. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, guru,

orang tua, dan masyarakat dalam membangun ekosistem literasi yang kokoh. Program literasi sekolah, penguatan literasi digital, penyediaan fasilitas membaca yang memadai, serta pendampingan bijak dalam penggunaan media sosial merupakan langkah-langkah kunci untuk meningkatkan minat baca siswa di era digital.

Referensi

- Agusnur, A. E. (2025). Pengaruh program literasi sekolah terhadap minat membaca siswa SD di era digital. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Indonesia*, 1(1), 19–27.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- April, O. A. L., Untari, M. F. A., & Subekti, E. E. (2023). Analisis gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa kelas III SD Negeri 1 Tunjungan Kabupaten Blora. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 1393–1407.
- Ati, A. P., & Widiyanto, S. (2020). Literasi bahasa dalam meningkatkan minat baca dan menulis pada siswa SMP Kota Bekasi. *Basastra*, 9(1), 105.
- Fahmi, F., Syabrina, M., Sulistyowati, S., & Saudah, S. (2020). Strategi guru mengenalkan konsep dasar literasi di PAUD sebagai persiapan masuk SD/MI. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 931–940.
- Faiz, A. (2022). Pemanfaatan pojok baca dalam menanamkan minat baca siswa kelas 3 di SDN 1 Semplo. *Jurnal Lensa Pendas*, 7(1), 58–66.
- Karmilah, L., & Yuniarti, Y. (2025). Strategi efektif guru dalam meningkatkan literasi dan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Papeda*, 7(1), 116–126.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lubis, P., Mardianto, & Nasution, M. I. P. (2023). Gerakan literasi sekolah: Tantangan literasi di era digital dan cara mengatasinya. *Jurnal Media Infotama*, 19(2).